**PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PARTISIPASI ANGGOTA DALAM KEGIATAN URBAN FARMING PADA KELOMPOK TANI DAHLIA**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS ON THE PARTICIPATION OF MEMBER IN URBAN FARMING ACTIVITIES IN DAHLIA FARMER GROUP***

**Oksya Inne Yestisia, Wulan Sumekar , Agus Subhan Prasetyo**

Universitas Diponegoro

Semarang

oksyayestsia@gmail.com

*ABSTRACT*

*The aims for this research were : 1) to describe the role of extension in the Dahlia farmer group; 2) to describe the level of participation of members of the Dahlia farmer group 3) to analyze the influence of extension role on the participation of members of the Dahlia farmer group. The research method used survey method. The analyze method used quantitative descriptive and multiple linear regression. The role of extension agents as mediators, initiators, supervisors and facilitators is classified as a very high category while as motivators are classified as a medium category. The level of member participation at the planning, implementation and evaluation stages is high. Based on the result of multiple linear regression, 1. the role of agriciltural extension agents simultaneously affects the participation of members in urban farming activities; 2. the role of agricltural extension agent partially did not affect the participation of members in urban farming activities. Based on the result of the research its recommended that the agricultural extension agents need to mprove the role as motivator and member of Dahlia farmer group need to more active in group activities.*

 ***Keyword****s: agriculture, farmers, participation, the role of extension workers, urban farming*

**Abstrak**

Tujuan penelitian mengenai peran penyuluh pertanian terhadap partisipasi anggota kelompok tani Dahlia yaitu untuk mendeskripsikan peran penyuluh di kelompok tani Dahlia, mendeskripsikan tingkat partisipasi anggota kelompok tani Dahlia dan menganalisis pengaruh peran penyuluh pada pastisipasi anggota kelompok tani Dahlia. Metode penelitian yang digunakan. Metode analisis menggunakan kuantitatif deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa skor peran penyuluh sebagai mediator yaitu 600 dengan presentase 96,77%, sebagai inisiator yaitu 437 dengan presentase 93,98%, sebagai motivator yaitu 277 dengan presentase 59,56%, sebagai supervisor yaitu 407 dengan presentase 87,52%, dan sebagai fasilitator yaitu 591 dengan presentase 95,32%. Skor tingkat partisipasi anggota kelompok tani Dahlia yaitu total skor 1929 dengan presentase 75,77%. Peran penyuluh sebagai mediator, inisiator, supervisor dan fasilitator tergolong kategori sangat tinggi sedangkan sebagai motivator tergolong kategori sedang. Tingkat partisipasi anggota pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tergolong tinggi. Peran penyuluh berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi anggota dalam kegiatan urban farming dengan nilai signifikan 0,002. Peran penyuluh secara parsial tidak berpengaruh pada pasrtisipasi anggota dalam kegiatan urban farming dengan mediator  memiliki skor 0,286, inisiator memiliki skor 0,397 motivator memiliki skor 0,851, supervisor memiliki skor 0,056, fasilitator memiliki skor 0,333.

**Kata kunci**: kelompok tani, partisipasi, peran penyuluh, pertanian, *urban farming*

**PENDAHULUAN**

*Urban farming* merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan pada daerah perkotaan. Petani *urban farming* melakukan pertanian pada tempat terbatas yang ada dirumah atau pada lahan kosong. Rumah pada daerah perkotaan dengan Rumah yang tidak memiliki lahan tanah juga bisa melakukan *urban farming* dengan menanam pada pot. *Urban farming* tidak hanya menjadi hobi yang menyenangkan tetapi juga sebagai penghasil pangan keluarga dan turut menghijaukan lingkungan. *Urban farming* memiliki kontribusi dalam menghadirkan ruang terbuka hijau bagi Kota, menjadi sumber penghasilan tambahan dan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Krisnawati dan Farid Ma’ruf, 2016).

Ketahanan pangan masih merupakan masalah yang masih dialami oleh Indonesia. Berdasarkan *global food security index* pada tahun 2019 nilai ketahanan pangan Indonesia berkisar yaitu 62,6% yang berarti masih belum baik. Nilai indeks ketahanan pangan yang baik jika ≥80% (Lestari, Martianto dan Tanziha, 2018). Tingkat kerawanan pangan Indonesia yaitu 4,79% (BPS, 2022). Badan Ketahanan Pangan berusaha untuk memperbaiki Ketahanan pangan dengan melakukan program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada tahun 2010 yang sekarang disebut Pekarangan Pangan Lestari. Pekarangan Pangan Lestari yang disingkat P2L yaitu pemanfaatan lahan sebagai penghasil pangan demi memenuhi kebutuhan gizi dan bisa menjadi sumber pendapatan rumah tangga (Dwiratna, Widyasanti dan Rahmah, 2017). Dinas Pertanian Kota Semarang berdasarkan program P2L kemudian menggerakan masyarakat untuk melakukan pertanian perkotaan*.* Dinas Pertanian menuliskan pada peraturan walikota Semarang nomor 24 tahun 2021 dengan judul gerakan pembudayaan pertanian perkotaan yang berisi dukungan pemerintah kepada pelaku pertanian perkotaan seperti pendampingan dan penyediaan fasilitas. Dinas pertanian kemudian mendirikan 31 kelompok tani di Kota Semarang untuk mendukung gerakan tersebut salah satunya Kelompok tani Dahlia.

Kelompok Tani Dahlia memiliki permasalahan yaitu rendahnya partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok tani. Partisipasi pada baik tetapi sejak pandemi terus mengalami penurunan. Partisipasi yang menurun juga mengakibatkan rendahnya regenerasi pada kelompok tani. Partisipasi anggota diperlukan sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan kelompok tani (Manein, Mandei dan Pangemanan, 2016). Kelompok tani biasanya melakukan kegiatan pada akhir pekan baik itu koordinasi, penyuluhan maupun kerja bakti. Anggota tidak bisa hadir pada kegiatan kelompok tani karena akhir pekan ada acara maupun waktu bersama keluarga. Anggota kelompok tani sulit untuk mengikuti kegiatan kelompok tani karena kesibukan masing-masing sehingga partisipasi rendah. Partisipasi yang rendah disebabkan oleh persepsi anggota terkait peran kelompok tani, akses informasi, pendidikan, pandemi dan salah satunya peran penyuluh (Fita Dwi Untari, Sadono dan Effendy, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian terkait partisipasi dan peran penyuluh perlu dilakukan. Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk 1) mendiskripsikan peran penyuluh; 2) mendeskripsikan tingkat partisipasi anggota kelompok tani Dahlia; 3) menganilisi pengaruh peran penyuluh pada partisipasi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada 31 Oktober sampai dengan 28 November tahun 2021. Penelitian dilaksanakan pada Kelompok Tani Duahlia yang terletak di kelurahan Pedalangan, kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Peran penyuluh meliputi mediator, inisiator, motivator, supervisor, dan fasilitator. Partisipasi meliputi perancanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survey. Metode penelitian survey dipilih karena peneliti ingin melihat kondisi yang terjadi sebenarnya pada Kelompok Tani Dahlia. Anggota kelompok tani Dahlia berjumlah 41 orang dan didampingi oleh penyuluh. Metode pengambilan data dengan purposive sampel kepada 31 anggota kelompok tani yang aktif. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk menjawab tujuan satu serta dua dan analisis regersi berganda untuk menjawab tujuan tiga.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Kelompok Tani**

Kelompok tani Dahlia terletak di Jalan Tirto Agung Barat IV kelurahan Pedalangan, kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Cakupan wilayah kelompok tani Dahlia meliputi RT 1 RW 3 di kelurahan Pedalangan. Kelompok Tani Dahlia berdiri pada bulan Februari tahun 2017 dimulai dari gerakan PKK yang diketuai oleh Ibu Pujiyati dengan kegiatan menanam tanaman obat keluarga pada rumah masing-masing. Tujuan dilakukan menanam tanaman obat keluarga untuk melakukan program kerja pokja 3 dan 4 PKK. Tanaman toga yang ditanam yaitu jahe, temulawak, kencur, kunyit, sereh dan kelor. Dinas Pertanian yang menjadi juri lomba melihat potensi kemudian pada Maret 2019 menjadikan Kelompok Tani Dahlia sebagai lokasi percontohan pertanian perkotaan.

Dinas Pertanian Kota Semarang memberikan dukungan pada kelompok tani berupa alat pertanian hidroponik dan juga pendampingan dari penyuluh pertanian. Kelompok Tani Dahlia kemudian membuat demplot pertanian bersama yang berisi berbagai tanaman yang ditanam menggunakan pot, hidroponik, dan juga aquaponik. Tanaman yang ditanam pada demplot berupa sayur-sayuran dan tanaman obat. Tanaman sayuran yang ditanam yaitu sawi, kangkung, terong dan cabai. Hasil produksi biasanya akan dibagi untuk dijual dan dikonsumsi bersama, tetapi jika hasil sedikit biasanya akan dibagikan untuk anggota kelompok tani.

**Karakteristik responden**

Berdasarkan penelitian data jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase (%) |
| Perempuan | 20 | 64,5 |
| Laki-laki | 11 | 35,6 |

Sumber : Data hasil wawancara

Tabel 1 menunjukan jumlah responden kelompok tani Dahlia yaitu 31 orang yang terdiri dari 64,5% perempuan dan 35,6% laki-laki. Data diatas menunjukan bahwa anggota berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan anggota berjenis kelamin laki-laki. Kelompok tani Dahlia dimulai berdasarkan inisiatif Ibu PKK pada RT 1 RW 3 maka dari itu jumlah anggota perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah anggota laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian data jenis pekerjaan anggota kelompok tani Dahlia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Responden Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Pekerjaan | Jumlah | Presentase (%) |
| Karyawan Swasta | 8 | 25,8 |
| Pensiunan | 7 | 22,6 |
| Ibu Rumah Tangga | 6 | 19,4 |
| Pegawai Negeri Sipil | 6 | 19,4 |
| Wirwaswasta | 2 | 6,4 |
| Mahasiswa | 2 | 6,4 |

Sumber : Data hasil wawancara

Tabel 2 menunjukan beragamnya pekerjaan anggota kelompok tani Dahlia. Karyawan swasta memiliki jumlah paling tinggi karena setiap akhir pekan libur sehingga dapat mengikuti kegiatan kelompok tani dan jumlah warga yang bekerja sebagai karyawan lebih banyak. Berdasarkan (BPS, 2021)diketahui bahwa 49% warga bekerja sebagai pegawai atau karyawan.Mahasiswa jumlahnya paling sedikit dibandingkan pekerjaan lainnya tetapi tetap memiliki peran penting untuk menggerakan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Puspitasari, 2020) bahwa mahasiwa memiliki peran besar dalam perubahan sistem pertanian karena mudah beradaptasi dengan perubahan dan semangat yang tinggi untuk lebih produktif.

**Peran penyuluh pertanian**

Penyuluh pertanian memiliki berbagai peran dalam menjalankan tugasnya di kelompok tani. Berdasarkan penelitian peran penyuluh didapatkan hasil pada tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Kuesioner Peran Penyuluh

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peran Penyuluh | Skor Maksimal | Skor Hasil | Presentase (%) | Kategori |
| 1. | Mediator | 620 | 600 | 96,77 | Sangat tinggi |
| 2. | Inisiator | 465 | 437 | 93,98 | Sangat tinggi |
| 3. | Motivator | 465 | 277 | 59,56 | Sedang |
| 4. | Supervisor | 465 | 407 | 87,52 | Sangat tinggi |
| 5. | Fasilitator | 620 | 591 | 95,32 | Sangat tinggi |
| Total  | 2635 | 2312 | 87,74 | Sangat tinggi |

Sumber : Data hasil wawancara

Total keseluruhan skor peran penyuluh yaitu 2312 dengan presentase 87,74% yang masuk pada kategori sangat tinggi. Penyuluh sebagai motivator masuk pada kategori sedang karena yang memotivasi anggota kelompok adalah pengurus dan karena kelompok tani Dahlia berdiri oleh inisiatif anggota. Penyuluh pertanian pada kelompok tani Dahlia merupakan sarjana peternakan dan sudah menerima pelatihan melalui diklat yang diadakan dinas pertanian. Penyuluh mengunjungi kelompok tani dua kali setiap bulan dan ketika mengikuti kegiatan rutin kelompok tani seperti piket merawat tanaman.

**Peran penyuluh pertanian sebagai mediator**

Berdasarkan penelitian peran sebagai mediator didapatkan hasil pada tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Kuesioner Peran Penyuluh Sebagai Mediator

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Skor maksimal | Skor hasil | Presentase (%) | Kategori |
| 1. | Penyuluh memberikan informasi terkait urban farming  | 5 | 4,9 | 98,0 | Sangat tinggi |
| 2. | Penyuluh menghubungkan kelompok tani dengan sumber informasi | 5 | 4,8 | 96,1 | Sangat tinggi |
| 3. | Penyuluh mengadakan bantuan kebutuhan tani  | 5 | 4,7 | 95,4 | Sangat tinggi |
| 4. | Penyuluh jelas dalam menyampaikan informasi terkait pembinaan dan usahatani | 5 | 4,8 | 97,4 | Sangat tinggi |
| Total | 20 | 19,2 | 96,7 | Sangat tinggi |

Sumber : Data hasil wawancara

Tabel 4 menunjukan skor pada peran penyuluh sebagai mediator yaitu 19,2 atau 96,7% yang masuk pada kriteria sangat tinggi. Indikator pertama terkait penyuluh memberikan informasi terkait urban farming masuk pada kategori sangat tinggi karena penyuluh memberikan informasi kepada kelompok tani setiap kegiatan pendampingan perawatan taman satu minggu sekali dan melalui media grup *whatsapp*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Trisnani, 2017). yang menyatakan bahwa media grup *whatsapp* efektif digunakan berkomunikasi karena satu pesan yang dikirim di grup dapat menjangkau seluruh anggota. Indikator kedua terkait penyuluh dalam menghubungkan dengan sumber informasi masuk pada kategori sangat tinggi, diketahui penyuluh membantu kelompok tani mendapatkan informasi dan bimbingan dari dinas perikanan untuk menerapkan budidaya lele dalam ember dan menghadirkan ahli penanganan hama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anggoro, Sekarwangi dan Siswanta, 2020)yang menyatakan bahwa sebagai mediator penyuluh menolong kelompok tani untuk menjalin kerja sama dengan pihak diluar kelompok.

 Indikator ketiga terkait peran penyuluh dalam mengadakan bantuan kebutuhan tani masuk kategori sangat tinggi karena penyuluh akan memberitahu kelompok tani jika ada program dari pemerintah dan kelompok dapat membuat proposal untuk mendapat bantuan. Kelompok tani dahlia menerima bantuan dari pemerintah yaitu benih tanaman sayuran, lele, dan pupuk. Indikator keempat terkait kejelasan penyuluh dalam menyampaikan informasi terkait pembinaan dan usahatani masuk pada kategori sangat tinggi, diketahui penyuluh menyampaikan infromasi secara langsung maupun melaui media grup *whatsapp* menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suratini, Muljono dan Wibowo, 2021) yang menyatakan bahwa melalui media grup *whatsapp* semua informasi terkait pertanian dapat dibagikan dengan didiskusikan. Penyuluh biasanya memastikan anggota memahami atau tidak dengan bertanya kembali dan menjelaskan ulang dengan sabar jika ada hal yang kurang dipahami supaya tidak ada salah paham. Penyuluh sudah mengerjakan peransebagai mediator dengan sangat baik.

**Peran penyuluh sebagai inisiator**

Berdasarkan penelitian peran penyuluh sebagai inisiator dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan Kuesioner Peran Penyuluh Sebagai Inisiator

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Skor Maksimal | SkorHasil | Presentase (%) | Kategori |
| 1. | Penyuluh memberikan ide baru untuk meningkatkan kinerja  | 5 | 4,7 | 94,2 | Sangat tinggi |
| 2. | Penyuluh ahli pada bidang pertanian dan melayani anggota  | 5 | 4,7 | 94,2 | Sangat tinggi |
| 3. | Penyuluh selalu hadir pada kegiatan dari mulai hingga selesai | 5 | 4,6 | 93,5 | Sangat tinggi |
| Total | 15 | 14 | 94,0 | Sangat tinggi |

Sumber : Data hasil wawancara

Tabel 5 menunjukan skor pada peran penyuluh sebagai insiator yaitu 14atau 94,0% yang berati masuk pada kriteria sangat tinggi. Indikator pertama yaitu peran penyuluh dalam memberikan ide baru untuk meningkatkan kinerja kelompok tani masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh mengetahui kondisi dan kebutuhan sehingga bisa memberikan ide baru yang menolong kelompok tani. Penyuluh memberikan ide untuk kelompok tani menjualkan hasil panennya pada toko sayur terdekat sehingga bisa menjadi pemasukan bagi kas kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tahoni dan Mambur, 2020) yang menyatakan bahwa penyuluh dapat menggunakan saranan dan prasarana yang untuk mencetuskan ide yang baru bagi kelompok tani.

Indikator kedua terkait Penyuluh ahli pada bidang pertanian dan melayani anggota kelompok tani masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh memahami teori dan teknis *urban farming* sehingga bisa menjawab sebagian besar permasalahan yang dialami kelompok tani. Penyuluh sudah menerima pelatihan dasar terkait pertanian mulai dari budidaya hingga pemasaran dan terus meningkatkan kemampuannya melalui belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wahyudi dan Adhi, 2019) yang menyatakan bahwa pelatihan dasar penyuluh efektif untuk meningkatkan kemampuan penyuluh sehingga dapat menerapkan dilapangan.Indikator ketiga terkait kehadiran penyuluh pada kegiatan kelompok tani dari mulai hingga selesai masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh hadir ketika rapat, kegiatan mingguan merawat kebun, lomba, dan ketika kunjungan dari luar kelompok tani sehingga penyuluh tahu kondisi kelompok tani dan memberi masukan. Penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai inisiator dengan sangat baik.

**Peran penyuluh sebagai motivator**

Berdasarkan penelitian peran sebagai motivator dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan Kuesioner Peran Penyuluh Sebagai Motivator

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Skor Maksimal | Skor Hasil | Presentase (%) | Kategori |
| 1. | Penyuluh dapat membangkitkan semangat dan dorongan kepada anggota untuk berpatisipasi pada kegiatan kelompok tani | 5 | 3 | 60 | Tinggi |
| 2. | Penyuluh mampu menginformasikan keuntungan-keuntungan mengikuti kegiatan kelompok  | 5 | 2,9 | 58,7 | Sedang |
| 3. | Penyuluh mendorong kelompok tani untuk memberikan inovasi terkait kegiatan urbanfarming | 5 | 3 | 60 | Tinggi |
| Total | 15 | 8,9 | 59,5 | Sedang |

Sumber : Data hasil wawancara

Tabel 6 menunjukan skor peran penyuluh sebagai motivator yaitu 8,9 atau 59,5% yang masuk pada kriteria sedang. Indikator pertama terkait penyuluh yang dapat membangkitkan semangat dan memberikan dorongan anggota untuk berpartisipasi pada kegiatan kelompok tani masuk pada kategori tinggi. Penyuluh memberikan dorongan dengan membagikan pada *Whatsapp* grup hasil penyuluhan yang berhasil baik itu miliki penyuluh maupun anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tahoni dan Mambur, 2020) yang menyatakan bahwa sebagai peran penyuluh sebagai motivator yaitu membangkitkan semangat anggota untuk berpartisipasi pada kegiatan kelompok tani.

Indikator kedua terkait kemampuan penyuluh dalam menginformasikan keuntungan-keuntungan mengikuti kegiatan kelompok tani masuk kategori sedang. Penyuluh menyampaikan pada anggota bahwa dengan mengikuti kelompok tani maka akan dilatih untuk bertani, mendapat pemasukan dan dapat mengkonsumsi hasil panen sehingga menghemat pengeluaran rumah tangga. Indikator ketiga terkait penyuluh dalam mendorong kelompok tani untuk memberikan inovasi terkait kegiatan *urban farming* masuk kategori tinggi. Penyuluh memberikan kesempatan pada anggota untuk melakukan inovasi yaitu satu anggota yang mencetuskan inovasi yaitu padi hidroponik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Maulana, 2019) yang menyatakan bahwa didalam kelompok tani pertani dapat saling berbagi pikiran, pengetahuan, pengalaman dan inovasi yang berguna untuk kemajuan pertanian. Penyuluh cukup baik dalam menjalankan perannya sebagai motivator.

**Peran penyuluh sebagai supervisor**

Berdasarkan penelitian peran penyuluh sebagai supervisor dapat dilihat pada tabel.

Tabel 7. Perhitungan Kuesioner Peran Penyuluh Sebagai Supervisor

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Skor Maksimal | Skor Hasil | Presentase (%) | Kategori |
| 1. | Penyuluh mengawasi dalam setiap kegiatan kelompok tani | 5 | 4,2 | 85,1 | Sangat tinggi |
| 2. | Penyuluh mengetahui hambatan dan kemajuan yang terjadi di kelompok tani dalam kegiatan urban farming | 5 | 4,4 | 89,0 | Sangat tinggi |
| 3. | Penyuluh mampu menjelaskan teknis urban farming dan memberikan saran terhadap suatu masalah | 5 | 4,4 | 88,38 | Sangat tinggi |
| Total | 15 | 13,1 | 87,5 | Sangat tinggi |

Sumber : Data hasil wawancara

Tabel 7 menunjukan skor peran penyuluh sebagai supervisor yaitu 13,1 atau 87,5% yang masuk pada kriteria sangat tinggi. Indikator pertama terkait penyuluh dalam mengawasi setiap kegiatan kelompok tani masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh selalu hadir pada setiap kegiatan kelompok tani dan juga melakukan kunjungan pribadi diluar jadwal kegiatan kelompok tani untuk mengetahui kondisi kebun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Faqih, 2014) yang menyatakan bahwa sebagai supervisor penyuluh perlu untuk mengawasi setiap kegiatan sehingga mengetahui keadaan yang terjadi.

Indikator kedua tekait penyuluh dalam mengetahui hambatan dan kemajuan yang terjadi di kelompok tani dalam kegiatan urban farming masuk pada ketgori sangat tinggi. Hambatan dan kemajuan dapat diketahui oleh penyuluh karena adanya komunikasi yang baik antara anggota dan penyuluh. Penyuluh bertanya pada kelompok tani ketika bertemu dan anggota juga inisitif untuk bertanya pada penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prihantiwi, Mardikanto dan Wibowo, 2016) yang menyatakan bahwa penyuluh perlu mengetahui hambatan dan kemajuan kelompok tani supaya penyuluhan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Indikator ketiga terkait kemampuan penyuluh dalam menjelaskan teknis urban farming dan memberikan saran terhadap suatu masalah masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh sudah menolong kelompok tani dalam mempraktekan *urban farming* mulai dari penanaman hingga panen baik ketika memberikan pelatihan maupun ketika kegiatan rutin perawatan taman.Penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai supervisor pada kelompok tani dengan sangat baik.

**Peran penyuluh sebagai fasilitator**

Hasil penelitian peran sebagai inisiator dapat dilihat hasilnya pada tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan Kuesioner Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Skor Maksimal | Skor Hasil | Presentase (%) | Kategori |
| 1. | Penyuluh dapat memberi bantuan kepada kelompok tani dalam melaksanakan suatu kegiatan | 5 | 4,9 | 97,4 | Sangat tinggi |
| 2. | Penyuluh memberikan saran yang bermanfaat bagi kelompok tani | 5 | 4,8 | 96,7 | Sangat tinggi |
| 3. | Penyuluh memfasilitasi sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan kelompok tani dalam kegiatan urban farming | 5 | 4,6 | 92,2 | Sangat tinggi |
| 4. | Penyuluh dapat menyediakan lingkungan belajar yang memadai dan memberikan pelatihan (ceramah, diskusi, dan demonstrasi) | 5 | 4,7 | 94,8 | Sangat tinggi |
| Total | 20 | 19,0 | 95,3 | Sangat tinggi |

Sumber : Data hasil wawancara

Tabel 8 menunjukan skor peran penyuluh sebagai fasilitator yaitu 4,6 atau 95,3% masuk kriteria sangat tinggi. Indikator pertama terkait penyuluh dalam memberikan bantuan kepada kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh hadir mendampingi kelompok tani baik itu kegiatan rutin kelompok tani, kunjungan dan lomba. Penyuluh hadir dan membantu ketika Tani Dahlia harus membagikan pengalaman dengan PKK RT 1 maka penyuluh menjadi narasumber untuk menyampaikan terkait *urban farming*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Safrida, Makmur dan Fachri, 2015) yang menyatakan bahwa kelompok tani membutuhkan kehadiran dan bantuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan. Indikator kedua terkait penyuluh memberikan saran yang bermanfaat bagi kelompok tani masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh memberikan saran kepada kelompok tani berdasarkan kondisi yang terjadi dikelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Astuti, 2015) yang menyatakan bahwa penyuluh harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik terkait teknis pertanian sehingga bisa memberikan saran yang tepat pada kelompok tani. Saran yang pernah diberikan penyuluh yaitu supaya kelompok tani menerapkan hidroponik sederhana terlebih dulu karena lebih mudah.

Indikator ketiga mengenai penyuluh dalam memfasilitasi sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan kelompok tani dalam kegiatan urban farming masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh memfasilitasi dengan memberitahu program bantuan pemerintah yang ada dan kelompok tani dapat membuat proposal supaya menerima bantuan. Indikator keempat terkait penyuluh dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai dan memberikan pelatihan (ceramah, diskusi, dan demonstrasi masuk kategori sangat tinggi. Penyuluh mengadakan penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani dan dilakukan secara langsung melalui demonstrasi. Penyuluh juga membagikan materi terkait *urban farming* dan mengarahkan anggota untuk mengikuti penyuluhan yang dilakukan dinas pertanian bersama dengan kelompok tani lainnya di Kota Semarang. . Penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan sangat baik.

**Tingkat partisipasi anggota kelompok tani Dahlia**

Hasil penelitian tekait partisipasi anggota dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Perhitungan Kuesioner Tingkat Partisipasi Anggota

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Partisipasi Aggota | Skor Maksimal | SkorHasil | Presentase (%) | Kategori |
| 1. | Perencanaan | 465 | 347 | 74,62 | Tinggi |
| 2. | Pelaksanaan | 775 | 618 | 79,74 | Tinggi |
| 3. | Evaluasi | 465 | 327 | 70,32 | Tinggi |
| Total Skor | 1705 | 1292 | 75,77 | Tinggi |

Sumber : Data hasil wawancara

 Tabel 9 menunjukan perhitungan kuesioner tingkat partisipasi anggota kelompok tani Dahlia yaitu total skor 1929 dengan presentase 75,77%. Partisipasi anggota tidak mencapai 100% karena anggota tidak tertarik mengikuti kegiatan kelompok tani dan pengurus tidak bisa memaksa tetapi berdasarkan sukarela. Tahap perencanaan mendapatkan jumlah skor 347 dengan presentase 74,62% yang masuk pada kategori tinggi dilihat dari kemampuan anggota memberikan tanggapan pada suatu program, kehadiran pada rapat pembuatan program tahunan dan dalam identifikasi masalah untuk pengambilan keputusan. Rapat diskusi terkait program tahunan biasanya diadakan sebelum pergantian tahun. Rapat dihadiri pengurus, penyuluh dan anggota kelompok tani. Anggota akan mengutarakan pendapatnya terkait program yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Koampa *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa pada tahap perencanaan perlu melibatkan anggota kelompok tani dalam diskusi supaya mendapatkan solusi dengan tepat.

Tahap pelaksanaan mendapatkan jumlah skor 618 dengan presentase 79,74% yang masuk kategori tinggi dilihat berdasarkan keaktifan anggota dalam koordinasi, kegiatan tanaman menanam, kegiatan panen serta pasca panen, kegiatan penyuluhan dan membayar iuran wajib. Anggota yang rutin mengikuti kegiatan piket sesuai jadwal yaitu 17 dari 31 anggota kelompok tani Dahlia. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alfiyanti, Baga dan Yusalina, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan kelompok tani bersifat sukarela sehingga perlu memotivasi anggota untuk berpartisipasi pada kegiatan yang ada. Anggota yang tidak hadir biasanya karena ada acara, bekerja atau pergi bersama keluarga. Anggota sangat baik dalam membayar iuran wajib karena membayar setiap bulan kepada bendahara beserta iuran warga lainnya.

 Tahap evaluasi mendapatkan jumlah skor 327 dengan presentase 70,32% yang masuk kategori tinggi dilihat berdasarkan keterlibatan anggota dalam mengukur hasil pertanian, kehadiran pada rapat evaluasi dan kemampuan dalam memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tulandi, Talumingan dan Jocom, 2019) yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan supaya penyuluh dapat memantau kegiatan kelompok tani dan mengetahui peningkatan yang terjadi. Rapat evaluasi biasanya diadakan setelah kerja bakti merawat taman dan minimal 3 bulan sekali. Anggota yang hadir pada rapat evaluasi yaitu yang piket dihari itu dan pengurus sehingga tidak seluruh anggota hadir. Anggota kelompok tani yang hadir rapat saling menyampaikan pendapat untuk perkembangan program dan solusi untuk permasalahan yang dialami. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prasetyo *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa anggota memiliki rasa tanggung jawab atas kelompok tani sehingga ikut memikirkan solusi atas permasalahan yang terjadi. Partisipasi anggota pada kelompok tani Dahlia sudah baik.

**Pengaruh peran penyuluh terhadap partisipasi anggota**

Hasil perhitumgan regresi peran enyuluh terhadap partisipasi anggota dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Peran Penyuluh Terhadap Partisipasi Anggota

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| (Constant) | -7,499 | 3,268 |  | -0,030 |
| Mediator | 0,935 | 0,858 | 0,199 | 0,286 |
| Inisiator | 0,399 | 0,463 | 0.173 | 0,397 |
| Motivator | -0,055 | 0,287 | -0,029 | 0,851 |
| Supervisor | 0,638 | 0,318 | 0,352 | 0,056 |
| Fasilitator | 0,497 | 0,504 | 0,189 | 0,333 |

Sumber : Data hasil analisis regresi

Tabel 10 menunjukan hasil uji regresi peran penyuluh terhadap partisipasi anggota. Variabel Mediator menunjukan nilai sig 0,286>0,05 yang berati tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan partisipasi dan koefisien regresi 0,935 yang berarti setiap peningkatan mediator sebesar 1 maka akan meningkatkan partisipasi sebesar 0,935. Variabel inisiator memiliki nilai sig 0,397>0,05 yang berati tidak ada pengaruh secara signifikan dengan partisipasi dan koefisien regresi 0,399 yang berati setiap kenaikan 1 inisiator maka akan meningkatkan partisipasi sebesar 0,399. Variabel supervisor memiliki nilai sig. 0,056>0,05 yang berati tidak ada pengaruh secara signifikan dengan partisipasi dan koefisien regresi 0,638 yang berarti setiap kenaikan satu supervisor maka partisipasi akan meningkat 0,638. Variabel fasilitator memiliki nilai sig. 0,333>0,05 yang berati tidak ada pengarih secara signifikan dengan partisipasi dan nilai koefisien regresi 0,497 yang berarti setiap kenaikan satu fasilitator akan meningkatkan partisipasi 0,497. Variabel motivator memiliki nilai sig 0,851>0,05 yang berati tidak ada pengaruh secara signifikan dengan partisipasi dan koefisien regresi -0,055 yang berarti setiap kenaikan 1 motivator maka akan menurunkan partisipasi 0,055. Kelompok tani sudah terbentuk dahulu secara mandiri sebelum ada penyuluh sehingga sudah aktif sebelum dimotivasi penyuluh dan penyuluh kesulitan memotivasi anggota yang tidak pernah hadir supaya berpartisipasi pada kegiatan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Studi *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa meskipun penyuluh sudah memberikan motivasi tetapi jika anggota tetap tidak hadir maka dapat menghambat perkembangan kelompok tani. Hasil uji F yaitu 0,002<0,005 yang berarti bahwa secara simultan peran penyuluh berpengaruh terhadap partisipasi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Peran penyuluh sebagai mediator, inisiator, supervisor dan fasilitator tergolong kategori sangat tinggi sedangkan sebagai motivator kategori sedang. Tingkat partisipasi anggota pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kategori tinggi. Peran penyuluh sebagai mediator, inisiator, motivator, supervisor dan fasilitator secara parsial tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota tatpi secara simultan berpengaruh.

**Saran**

1. Penyuluh dalam menjalankan perannya sebagai mediator, inisiator, supervisor dan fasilitator sudah baik dan perlu dipertahankan

2. Penyuluh perlu meningkatkan perannya sebagai motivator dengan membangkitkan semangat anggota untuk berpartisipasi pada kegiatan kelompok tani, menginfromasikankeuntungan-keuntungan mengikuti kegiatan kelompok tani dan mendorong anggota untuk memberikan inovasi

3. Anggota perlu meningkatkan partisipasinya pada kegiatan yang diadakan kelompok tani Dahlia

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfiyanti, Baga, L.M. dan Yusalina (2021) “Pelaksanaan Program Pemanfaatan Pekarangan Di Kawasan Perkotaan ( Studi Kasus Di Kelompok Wanita Tani Kentagor Mandiri Kota Bogor ),” *Jurnal Agrisep*, 20(1), hal. 55–68. doi:10.31186/jagrisep.20.1.55-68.

Anggoro, F.T., Sekarwangi, M. dan Siswanta (2020) “PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KELOMPOK TANI ESTI MARTANI DI DESA SLOGOHIMO KECAMATAN SLOGOHIMO KABUPATEN WONOGIRI,” *Ilmu-ilmu Sosial*, 2(2), hal. 1–9.

Astuti, I.W. (2015) “Peningkatan Produktivitas Pertanian Di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur,” *Ilmu Pemerintahan*, 3(1), hal. 433–442.

BPS (2022) “prevalensi-penduduk-dengan-kerawanan-pangan-sedang-atau-berat-berdasarkan-pada-skala-pengalaman-kerawanan-pangan @ www.bps.go.id.” BPS. Tersedia pada: https://www.bps.go.id/indicator/23/1474/1/prevalensi-penduduk-dengan-kerawanan-pangan-sedang-atau-berat-berdasarkan-pada-skala-pengalaman-kerawanan-pangan.html.

BPS (tanpa tanggal) “Indonesia dalam angka 2015.”

Dwiratna, S., Widyasanti, A. dan Rahmah, D.M. (2017) “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari,” *Dharmakarya*, 5(1), hal. 19–22. doi:10.24198/dharmakarya.v5i1.8873.

Faqih, A. (2014) “Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan pemberdayaan kelompok terhadap kinerja kelompok tani,” *Agrijati*, 26(1), hal. 41–60.

Fita Dwi Untari, Sadono, D. dan Effendy, L. (2022) “Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur,” *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), hal. 87–104. doi:10.25015/18202236031.

Koampa, M.V. *et al.* (2015) “ASE – Volume 11 Nomor 3A, November 2015: 19 - 32,” *Agri-Sosioekonomi*, 11(3), hal. 19–32.

Krisnawati, A. dan Farid Ma’ruf, M. (2016) “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya),” *Publika*, 4(4), hal. 1–11.

Lestari, D.A.A., Martianto, D. dan Tanziha, I. (2018) “Pengembahan Indeks Ketahanan Pangan dan Gizi Tingkat Kabupaten di Kabupaten Bandung Barat,” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), hal. 62–76. Tersedia pada: https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.7.

Manein, M.Y., Mandei, J.R. dan Pangemanan, P.A. (2016) “Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Usahatani Di Desa Matani Kecamatan Tumpaan,” *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), hal. 157. doi:10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12834.

Maulana, K. (2019) “Peran Kelompok Tani Terhadap Kondisi Perekonomian Petani,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(2), hal. 67. doi:10.26858/jptp.v5i2.9671.

Prasetyo, A.S. *et al.* (2020) “Aktivitas dan Tingkat Partisipasi Anggota dalam Usahatani Ternak Sapi Perah di Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Gunungpati, Kota Semarang,” *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 4(2), hal. 186. doi:10.30737/agrinika.v4i2.1053.

Prihantiwi, S., Mardikanto, T. dan Wibowo, A. (2016) “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis,” *Agritexts*, 40(2), hal. 145–158.

Puspitasari, R.D. (2020) “Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1), hal. 26. doi:10.20473/jlm.v3i1.2019.26-28.

Safrida, Makmur, T. dan Fachri, H. (2015) “Peran Penyuluh Perikanan Dalam Pengembangan Sektor Perikanan Di Kabupaten Aceh Utara,” *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 16(2), hal. 17–27.

Studi, P. *et al.* (2016) “PERKEMBANGAN KELOMPOK TANI DI KABUPATEN SUKOHARJO , "*Jurnal Agrista, 4 (3), hal341-352*

Suratini, Muljono, P. dan Wibowo, C.T. (2021) “Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara Utilization of Social Media to Support Agricultural Extension Activities in Minahasa Regency , North Sulawesi Province,” *Penyuluhan*, 17(01), hal. 12–24.

Tahoni, T.T. dan Mambur, Y.P.V. (2020) “Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko Kecamatan Insana Utara,” *Agrimor*, 5(4), hal. 72–74. doi:10.32938/ag.v5i4.1181.

Trisnani, - (2017) “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat,” *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3). doi:10.31504/komunika.v6i3.1227.

Tulandi, C.K., Talumingan, C.. . dan Jocom, S.G. (2019) “Partisipasi Anggota Pada Kegiatan Kelompok Tani Mitra Jaya Di Desa Mundung Kecamatan Tombatu Timur,” *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), hal. 287. doi:10.35791/agrsosek.14.3.2018.22320.

Wahyudi, S. dan Adhi, R.K. (2019) “Efektifitas Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh Pertanian Ahli Di Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang Tahun 2018,” *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(1), hal. 17. doi:10.32503/hijau.v4i1.411.